

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi terkecil yang ada di masyarakat, yang secara umum dapat dilihat dari dua segi yaitu keluarga inti (*Nuclear Family*) dan keluarga luas (*Extended Family*). Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak. Sedangkan keluarga besar melingkupi keluarga inti ditambah dengan kakek, nenek, paman, adik dan lain sebagainya.¹ Namun dalam budaya Minang keluarga terkecil disebut keluarga *batih*, meliputi ayah, ibu dan anak yang dalam konsep kekerabatan Minang disebut dengan “rumah tangga”.²

Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga pada hakikatnya adalah sekolah pertama yang membentuk kepribadian seorang anak dan membantunya menjalani kehidupan yang lebih baik baik di dunia maupun di akhirat.³ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim (66):6 berikut ini:⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang

¹ Ellies Sukmawati, “Filosofi Sistem Kekerabatan *Matrilineal* sebagai Perlindungan Sosial Keluarga pada Masyarakat Minangkabau”, *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2019), h. 13-26.

² Duski Samad & Salmadanis, “Adat Basandi Syarak Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau”, Jakarta Barat: PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003, h. 125.

³ Zubaidah Lubis, dkk., “Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak” Pema: *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, 2021, h. 92-93.

⁴ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>. dikutip pada 21 April 2024 pukul 21.45.

kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintah kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan dalam Tafsir Ibnu Katsir menurut Ghoffar E.M dan Ihsan, bahwasanya adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajarkan kepada keluarganya, termasuk kepada kerabatnya dan kepada budak-budaknya, dalam berbagai hal tentang apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah larang.⁵ Ali bin Abi Thalib pun memaknai ayat di atas sebagai perintah untuk mendidik dan mengajari istri serta anak-anaknya agar dapat menjaga diri dan rumah tangganya.⁶ Dalam menjalankan tugas tersebut, tentu dibutuhkan peran masing-masing ayah dan ibu.

Akan tetapi dalam realitanya, hampir tidak setiap anak tumbuh dalam keluarga yang utuh dengan kedua orang tua lengkap. Amato dan Keith menyatakan bahwa fenomena keluarga *singleparent*, semakin umum terjadi di masyarakat modern zaman sekarang. Kondisi ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perceraian, kematian pasangan, atau hamil diluar nikah.

Menurut Badan Peradilan Agama, jumlah perceraian di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 terdapat 516.334 kasus yang menurut data statistik jumlah ini meningkat 15,31% dari 447.743 kasus pada tahun sebelumnya dan jumlah ini mencapai puncaknya selama periode enam tahun terakhir.⁷ Pada kenyataannya, perceraian orang tua memiliki banyak efek merugikan pada

⁵ Abdul Kadir, *et al.*, "Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Hadist", *Jurnal Sipatokong BPSDM*, Vol. 3 No. 4 (2022), h. 211.

⁶ Kementerian Agama RI, "*Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*", Jakarta: Balitbang, 2011, h. 133.

⁷ Dahrir Siregar, "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian dan Efeknya Terhadap Anak", *Jurnal Deputy: Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi*, Vol. 3 No. 2, (Juli, 2023), h. 179.

perkembangan anak di masa depan. Berdasarkan berbagai penelitian, Hetherington & Kelly mengklaim bahwa dibandingkan dengan 10% anak-anak yang orang tuanya tetap bersama, 25% dari orang dewasa muda yang bercerai memiliki masalah sosial, emosional, atau kejiwaan yang signifikan. Menurut Amato, anak-anak dari rumah tangga dengan orang tua tunggal mampu melakukan apa saja dengan baik, tetapi mereka biasanya lebih kesulitan dalam situasi sosial dan akademis daripada anak-anak dari rumah tangga dengan dua orang tua. Menurut Fomby dan Cherlin, anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang tidak stabil lebih mungkin memiliki masalah perilaku dan terlibat dalam kenakalan.⁸ Dengan demikian, jelas bahwa gaya pengasuhan dan kepribadian anak-anak dipengaruhi oleh integritas keluarga.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, mental, dan fisik anak. Pola asuh yang berlaku dalam suku dan budaya lingkungan anak merupakan salah satu unsur yang memengaruhi bagaimana anak membentuk kepribadiannya. Sebab pola asuh orang tua dipengaruhi oleh budayanya, yang pada gilirannya memengaruhi karakternya.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga budaya Batak dan budaya Minangkabau memiliki pola pengasuhan keluarga yang berbeda. Suku terbesar yang mengikuti garis keturunan ibu, terkadang disebut sebagai sistem kekerabatan *matrilineal* adalah Minangkabau. Menurut Koentjoroningrat, *rumah gadang*

⁸ Angel Titalessy & Ratriana Yulianti Endang Kusumati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja", *Undiksha: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, Vol. 12 No. 3 (2021), h. 363.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)"*, Jakarta: Erlangga, 1999.

ditempati oleh keluarga besar dalam sistem kekerabatan *matrilineal* Minangkabau, yang meliputi tidak hanya ibu, ayah, dan anak-anak tetapi juga semua garis keturunan dari garis *matrilineal*. Suku Minangkabau terkenal dengan budaya dan adat istiadat Islamnya yang kuat, menurut Chandra. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* adalah filosofi atau adat Minang yang dianut, yang menyatakan bahwa agama didasarkan pada Al-Quran dan adat didasarkan pada agama.¹⁰

Berdasarkan sejumlah publikasi yang ditelusuri, Rahayu dan Amanah menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang kentara antara pola asuh anak laki-laki dan anak perempuan, yakni tidak ada perbedaan gender (semua sama). Namun, yang membedakan hanyalah mainan dan pakaian. Namun, menurut beberapa literatur yaitu Astuti dkk, perempuan di Minang banyak mendapat perhatian, mulai dari cara duduk, berjalan, berpakaian, berinteraksi dengan orang lain, berbicara, bekerja, dan berperilaku serta lainnya.¹¹

Menurut ungkapan Minang "*Anak Dipangku, Kamanakan Dibimbiang,*" *mamak*, atau saudara laki-laki ibu, juga bertugas mengasuh *kamanakan*, atau keponakan, karena pengasuhan anak dalam adat Minang bukan merupakan tanggung jawab ibu sepenuhnya. Dalam membangun kepribadian, orang tua Minang gemar menggunakan cerita, seperti mitos, dongeng, legenda, dan perilaku mereka menjadi panutan, untuk mengajarkan pelajaran berharga kepada anak-anak mereka dalam membantu membentuk kepribadian mereka. Dalam hal

¹⁰ Arifah Prima Satrianingrum & Farida Agus Setyawati, "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Usia Dini ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur", *Visi: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, Vol. 16 No. 1, 2021, h. 28.

¹¹ *Ibid.*,

pengasuhan, orang tua Minang menyeimbangkan antara pemahaman agama dan adat istiadat. Misalnya, anak laki-laki dulu harus berlatih bela diri, tidur di surau, dan mengaji di sana. Namun dengan berkembangnya zaman sekarang tradisi yang ada mulai memudar dan jarang dikerjakan oleh generasi muda, yang menyebabkan mereka minim dalam pengetahuan tentang budaya mereka. Hal ini juga disebabkan perubahan yang terjadi pada masa sekarang bahwa dulu *mamak* yang mengatur, namun sekarang ayah yang berperan dalam struktur masyarakat. Secara sosiologis terjadi perubahan adalah hal yang wajar, dahulu *mamak* berkuasa atas harta pusaka anak kemenakannya, sehingga *mamak* dapat menentukan dan mengarahkan anak kemenakannya. Akan tetapi sekarang harta pusaka telah mulai berkurang, karena jumlah kemenakan semakin banyak, menyebabkan harta pusaka yang sebelumnya sebagai sumber ekonomi dalam bentuk pertanian telah menjadi sebagai tempat tinggal atau perumahan. Hal ini menyebabkan fungsi *mamak* tidak strategis lagi atau tergeser dan kemenakan jadi tidak terlalu berharap kepada *mamak*.¹²

Sedangkan budaya Batak, memiliki sistem kekerabatan *patrilineal*, yang berarti bahwa suku tersebut mengikuti garis keturunan ayah. Suku Batak memiliki jiwa kompetitif, yang membantu mereka mengembangkan jiwa tangguh pada anak-anak sejak usia muda. Mereka juga menggunakan mitos, legenda, dan dongeng untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka. Selain mengikuti adat istiadat, pola asuh orang tua Batak juga dilengkapi sesuai agama mereka.¹³

¹² Duski Samad & Salmadanis, “*Adat Basandi Syarak Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*”, Jakarta Barat: PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003, h. 151-152.

¹³ Arifah Prima Satrianingrum & Farida Agus Setyawati, *Ibid.*, h. 29-30.

Teori terkait dengan permasalahan ini, yaitu teori *ekologi Urie Bronfenbrenner*, seorang psikolog perkembangan ternama asal Amerika Serikat. Teori *ekologi* menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal atau mikrosistem (keluarga) dan di sisi lain oleh faktor eksternal atau makrosistem (budaya) dari lingkungannya. Nilai, norma, dan ekspektasi budaya dapat memengaruhi cara orang tua membesarkan anak, yang pada akhirnya mempengaruhi kepribadiannya.¹⁴

Menurut Diana Baumrind ada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.¹⁵ Pertama, pola asuh otoriter, disini orang tua cenderung membentuk dan mengontrol anak-anaknya dengan menegaskan standar tertentu yang harus diikuti (kepatuhan) tanpa bantahan. Kedua, pola asuh demokratis oleh Turner dan Helm, pola ini memberi anak kesempatan untuk mencoba membuat keputusan sendiri dengan dibiarkan mandiri serta bertanggung jawab. Ketiga, pola asuh permisif menurut Baumrind dalam Papalia dan Olds, dilakukan oleh orang tua yang menerima segala perilaku anak tanpa menghukumnya, dengan sedikit kontrol orang tua. Namun dalam penerapannya tentu ada perbedaan antara keluarga utuh dengan *singleparent*.

Singleparent didefinisikan oleh Hammer, Turner dan Sager sebagai seseorang yang masih memiliki anak yang tinggal serumah dengannya dan membesarkannya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.¹⁶ Dimana

¹⁴ John W Santrock, "*Adolescence : Perkembangan Remaja*", Jakarta: Erlangga, 2003, h. 54.

¹⁵ Nyoman Subagia, "*Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*", (Bali: Nilacakra, 2021), h. 9.

¹⁶ Joko Tri Haryanto, "*Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*". (Yogyakarta: CV. Arti Bumi, 2012), h.36.

singleparent terdiri dari *single father* dan *single mother*. Namun disini penulis hanya membahas *single mother*. Menurut Nofrianti dan Silfia seorang wanita yang menjadi orang tua tunggal bagi anaknya karena perceraian atau kematian dikenal sebagai ibu tunggal. Setiap wanita yang sudah menikah tetap bercita-cita untuk memiliki keluarga yang utuh dan tidak ingin melajang, tetapi keadaan menentukan hal yang berbeda.¹⁷ Kebanyakan ibu *single* yang kematian suami atau bercerai tidak berniat untuk menikah lagi dan merasa cukup hanya dengan mengurus anaknya, karena mereka merasa puas melihat anak-anaknya yang telah besar.¹⁸

Hal ini juga didukung oleh stigma masyarakat Minangkabau terhadap janda bahwa mereka mampu *tagak surang* (mandiri).¹⁹ Maksudnya mereka mampu menopang kehidupannya tanpa bersuami dan dianggap mampu hidup tanpa bantuan laki-laki karena di Minang, *mamak* bertanggung jawab atas kebutuhan kemenakan, jadi jika seorang perempuan menjanda, dia tidak perlu khawatir karena akan mendapatkan bantuan dari *mamak* untuk mendidik dan menjaga anaknya.

Namun bagi ibu *single* tentu tetap mengalami kesulitan menjalankan dua peran sekaligus dan itu memberikan pengaruh pada bagaimana pola asuh akan diberikan pada anak. Psikolog anak, remaja dan keluarga, Ayoe Sutomo mengatakan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian anak. Karena 20 persen karakter anak bawaan dari lahir, dan 80

¹⁷ Nofrianti Putri Utamai & Silfia Hanani, "Kebertahanan Perempuan Simalanggang menjadi *Single Mother*", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 6 No. 1, (2018), h. 25-26.

¹⁸ Hamka, "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi", Depok: Gema Insani, 2021, h. 51.

¹⁹ Jelly, "Dualitas Stigmatisasi Janda: Realitas Masyarakat Minangkabau yang Mendua", *Handep*, Vol. 2 No. 1, 2018, h. 39-58.

persen dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua.²⁰ Menurut Sjarkawi, kepribadian anak merupakan suatu ciri atau kualitas unik yang berasal dari formasi yang diterima anak dari lingkungannya, termasuk keluarga, budaya, dan karakteristik kelahiran. Anak yang penulis maksud disini yaitu anak usia sekolah (6-18 tahun) dan anak dewasa awal usia 18 tahun ke atas. Serta peneliti meneliti secara khusus kepribadian anak Minang, peneliti ingin melihat bagaimana anak Minang dalam berperilaku, bersosialisasi dan merespon perkataan atau sikap yang ditujukan orang lain kepadanya dalam kehidupan sehari-hari anak.²¹

Berdasarkan fakta yang terjadi di Kecamatan Candung, diketahui sejak tahun 2021 sampai 2023 terjadi 190 kasus perceraian, dengan rincian sesuai tabel berikut:²²

Tabel 1.1
Tingkat perceraian Tahun 2021-2023 Kecamatan Candung

No	Tahun	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
1	2021	482	1220	1702
2	2022	485	1278	1763
3	2023	510	1382	1892

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam

Sedangkan jumlah perceraian di 2023 berdasarkan lokasi penelitian yang akan peneliti teliti yaitu di Nagari Lasi Kecamatan Candung, yang memiliki tiga jorong, ialah Jorong Lasi Mudo dengan 26 kasus, Jorong Lasi Tuo 16 kasus, dan Jorong Pasanehan 13 kasus. Setiap jorong memiliki jumlah penduduk berbeda,

²⁰ Ayunda Pininta Kasih, “Psikolog: Karakter Anak 80 Persen Terbentuk dari Pengasuhan Orang tua”, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/07/25/094140571/psikolog-karakter-anak-80-persen-terbentuk-dari-pengasuhan-orangtua?page=all>, diakses pada Pukul 20.00, 4 Juni 2024.

²¹ Sjarkawi, “Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri), Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 11.

²² Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam, “Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Agam tahun 2021-2023”, Lubuk Basung, h. 80.

namun jumlah keseluruhan penduduk Nagari Lasi di tahun 2023 sebanyak 6.635 orang dengan 1.975 KK, yang terbagi pada 3.331 orang laki-laki dan 3.304 orang perempuan.

Untuk memperjelas jangkauan penelitian, peneliti memilih Jorong Lasi Mudo dengan penduduk terbanyak yaitu 785 kepala keluarga, dengan pekerjaan mayoritas petani, ada juga wiraswasta, aparatur atau pejabat negara, tenaga pengajar, serta lainnya. Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Lasi di tahun 2023 kebanyakan berpendidikan atau tamatan SD/ sederajat yaitu 1.773 orang, belum atau tidak sekolah 1.406 orang, SLTA dan sederajat 1.335, serta tamatan paling sedikit yaitu strata II hanya 21 orang.²³

Alasan peneliti memilih Jorong Lasi Mudo sebagai tempat penelitian disebabkan lokasi ini memiliki bentuk dari pembahasan sebagaimana permasalahan yang peneliti angkat serta adanya kemudahan akses, interaksi, waktu, dan pengamatan. Sedangkan alasan penulis memilih batasan masalah diatas karena, fenomena *singleparent* yang telah menjadi hal yang umum pada masa sekarang dan itu perlu mendapatkan perhatian, serta dalam memberikan pola asuh tentu terdapat perbedaan yang mendalam antara *singleparent* dengan keluarga utuh. Begitu juga dengan perbedaan budaya, dimana Nagari Lasi termasuk nagari adat yang memiliki budaya dan tradisi unik termasuk pola asuh.

Subjek penelitian atau informan yang peneliti tuju adalah ibu-ibu *single* yang bercerai hidup dan kematian suaminya serta memiliki anak, dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda serta yang benar-benar sendiri

²³ Data Agrerat Nagari Lasi Kecamatan Candung tahun 2023, observasi awal, 22 Maret 2024.

dalam mengasuh atau yang ada mendapatkan bantuan dari keluarganya yang lain. Disini peneliti meneliti lima orang ibu *single* yang ada di Jorong Lasi Mudo dengan jumlah cerai hidup sebanyak 9 kasus dan cerai mati 17 kasus, setelah mempertimbangkan beberapa informan yang dibutuhkan sesuai masalah yang diangkat, khususnya ibu *single* yang mengalami masalah keuangan, maka diambil subjek 5 orang yaitu 3 orang ibu cerai mati dan 2 orang cerai hidup, diantaranya:

Pertama, ibu *single* berinisial P (40) dengan pendidikan terakhir tamatan dari salah satu pondok pesantren Ash-Habul Yamin yang ada di Nagari Lasi. P menjadi ibu *single* sejak suaminya meninggal 2 tahun lalu saat anak perempuannya berusia 5 tahun. Setelah kematian suaminya P tidak lagi hanya menjadi ibu rumah tangga namun P mulai bekerja sebagai seorang petani yang mengurus ladang yang sebelumnya diolah oleh suaminya. Dalam mengasuh dan mendidik anaknya P mendapatkan bantuan dan dukungan dari kedua orang tuanya, keluarga besar serta *mamak*.

Kedua, ibu berinisial SY (57) beliau menjadi *single* semenjak suaminya meninggal dunia saat anak terakhirnya berumur 11 bulan. SY memiliki tiga orang anak, anak pertama laki-laki, anak kedua perempuan dan anak terakhir laki-laki. Sekarang anak terakhir SY sudah menginjak usia 20 tahun. SY dalam mengasuh dan mendidik anaknya sesekali dibantu oleh *mamak* dan keluarga besarnya, namun dalam hal perekonomian SY tidak mendapatkan bantuan, dikarenakan *mamak* dan keluarga ibunya juga hidup seadanya. Sehingga hal ini membuat SY harus mengambil pekerjaan sebagai buruh tani, dimana SY biasa dipanggil untuk menanam sawah atau membersihkan ladang orang-orang. SY dalam hal

pendidikan hanya mengenyam sampai sekolah dasar saja. Tentunya ini akan berpengaruh pada pola asuh anak dan tentunya berbeda dengan cara atau pola asuh ibu yang berpendidikan di pondok maupun sarjana.

Dari pemaparan permasalahan di atas, hal ini menarik diteliti karena dapat memberikan perspektif baru tentang pola asuh *singleparent* di Indonesia, khususnya di budaya Minangkabau yang keluarga besar dan *mamak* berperan besar, namun kenyataannya sekarang tidak semua *mamak* menjalankan perannya sesuai pepatah minang “*Anak Dipangku, Kamanakan Dibimbiang*”, dikarenakan berbagai faktor yang salah satunya harta pusaka semakin sedikit dikarenakan kemenakan bertambah banyak. Karena itulah peneliti ingin meneliti pola asuh ibu *singleparent* dalam membentuk kepribadian anak Minangkabau di Nagari Lasi Kecamatan Candung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pola asuh ibu *singleparent* dalam membentuk kepribadian anak Minangkabau di Nagari Lasi Kecamatan Candung?”

C. Batasan Masalah

1. Pola asuh ibu *singleparent* dalam membentuk kepribadian anak.
2. Kepribadian anak Minangkabau di Nagari Lasi Kecamatan Candung.

D. Tujuan Penelitian

Dari inti kajian di atas, maka diharapkan tujuan dalam penelitian ini, diantaranya untuk:

1. Mengetahui pola asuh ibu *single parent* dalam membentuk kepribadian anak.
2. Mengetahui Kepribadian anak Minangkabau di Nagari Lasi Kecamatan Candung.

E. Manfaat Penelitian

Mengenai keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Bermanfaat untuk keilmuan bimbingan konseling islam serta menambah dan memperluas wawasan penulis dan pembaca khususnya mengenai pola asuh ibu *singleparent* dalam membentuk kepribadian anak Minangkabau.
- b. Memberikan kontribusi untuk memperkaya kajian tentang pola asuh ibu *singleparent* dalam budaya Minangkabau yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan *matrilineal*.
- c. Memperluas pemahaman tentang dinamika pengasuhan anak dalam konteks budaya Minangkabau yang sedang mengalami transformasi sosial.
- d. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Masukan bagi pemerintah daerah, lembaga sosial, dan organisasi masyarakat dalam merancang program-program yang dapat mendukung ibu *singleparent* di Minangkabau, baik yang mendapatkan dukungan dari *mamak* dan keluarga besar maupun yang tidak.

b. Informasi yang diberikan kepada orang tua secara umum, terutama ibu *singleparent* Minang di Nagari Lasi Kecamatan Candung, akan membantu meningkatkan peran ibu dalam membangun kepribadian anak mereka sesuai dengan nilai-nilai Budaya Minangkabau.

F. Definisi Operasional

Pola Asuh Ibu *Single* Minang : Cara atau teknik ibu *singleparent* dalam merencanakan dan melaksanakan pengasuhan anak, seperti disiplin, komunikasi, interaksi sosial serta praktik yang digunakan ibu *single* dalam menerapkan strategi asuh, seperti pemberian *reward* dan *punishment* (hukuman), pemberian contoh, dan komunikasi terbuka.²⁴ Ibu *single* disini maksudnya seorang ibu tunggal berbudaya Minang yang dalam menjalankan pola asuh dipengaruhi oleh karakter atau sifat ibu yang terbentuk dari budaya dilingkungannya.

Kepribadian Anak Minang : Perpaduan unik antara sifat dan karakter anak sejak lahir yang terus berkembang, dibentuk oleh berbagai faktor seperti genetika, lingkungan dan budaya, pengalaman pribadi anak, pola pengasuhan. Hasilnya membentuk

²⁴ Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority", *Developmental Psychology Monographs*, Vol. 4 No. 1, 2019.

pola-pola respon terhadap lingkungannya (kepribadian). Kepribadian anak juga mencakup aspek-aspek seperti temperamen, kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial.²⁵ Disini peneliti bermaksud membahas tentang kepribadian anak Minang yaitu serangkaian karakteristik dan sifat yang terbentuk sebagai hasil dari pengaruh budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang dianut dalam masyarakat Minangkabau.

Maka dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin membahas bagaimana cara seorang ibu Minang yang tidak memiliki pasangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, nilai-nilai sosial yang dianut dan kepribadian khas yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

G. Penelitian Relevan

Penelitian atau kajian sebelumnya yang relevan pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana topik yang akan dibahas atau diteliti berkaitan dengan penelitian serupa dimana mungkin pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Selain itu, peneliti telah membaca banyak artikel, jurnal, dan buku yang membahas topik penelitian ini, sehingga skripsi ini tidak diulangi secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada penelitian yang

²⁵ Markus S Gainau, “*Pendidikan Agama Kristen Anak: Anak adalah Ladang yang Produktif*”, Depok: PT. Kanisius, 2021, h. 99.

membahas secara mendalam dan spesifik tentang judul ini, tetapi ada ditemukan jurnal mengenai judul ini, diantaranya yaitu:

Pertama, Intan Faizah dan Ahamad Afan Zaini tahun 2021 dalam jurnalnya “Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik” membahas bahwa berbagai faktor yang ada dan tekanan yang dirasakan berbeda menyebabkan ibu *single* memiliki pola asuh yang berbeda juga. Penelitian ini meneliti 3 orang ibu *single* dan 3 anak remaja. Dari hasil ditemukan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, anaknya cenderung kurang percaya diri dan tertutup. Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang percaya diri dan kurang mempunyai kontrol. Sedangkan anak yang di asuh dengan pola demokratis cenderung percaya diri dan lebih komunikatif.²⁶

Maka dapat diketahui perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada lokasi penelitian, penelitian di atas di Gresik sedangkan penulis di Kecamatan Candung dan penulis meneliti pola asuh di budaya Minang. Sedangkan persamaannya ialah mengkaji tentang pola asuh ibu *single* dalam membentuk kepribadian anak serta memakai penelitian kualitatif.

Kedua, Fariyah dkk tahun 2019 dalam jurnalnya “Pola Asuh Keluarga dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Berdasarkan Persepsi Budaya di Kota Medan” membahas tentang pola asuh keluarga dengan berbagai budaya dalam membentuk kemandirian belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-

²⁶ Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik” *Busyro: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2021, Vol. 02 No. 02, h. 83-91.

rata keluarga berlatar belakang budaya Batak, Karo, Nias, Minang, Mandailing, Melayu, Aceh, dan Jawa yang ada di kota Medan menerapkan pola asuh otoriter 46%, demokratis 83%, dan permisif 35%.²⁷

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh dan budaya yang mempengaruhi. Sedangkan perbedaannya, penelitian di atas menjelaskan tentang pola asuh keluarga, sedangkan penulis membahas pola asuh ibu *single*. Penelitian di atas membahas tentang kemandirian anak, sedangkan penulis membahas kepribadian anak dan penulis mengkhususkan hanya pada budaya Minang, sedangkan penelitian di atas membahas berbagai budaya di kota Medan. Serta penulis memakai penelitian kualitatif, sedangkan penelitian di atas menggunakan penelitian kuantitatif.

Ketiga, Suci Asysyura dan Gumi Langerya Rizal tahun 2020 dengan jurnal “Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua” membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap asertivitas remaja. Hasil penelitian menunjukkan dari 153 orang remaja keturunan Minang yang berada di Sumatera Barat ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja dilihat dari pola asuh orang tua ($p=0,000$, $p<0,05$), subjek dengan *authoritative* diketahui lebih asertif dari pada subjek dengan pola asuh *permissive*, *neglectful*, dan *authoritarian*.²⁸

²⁷ Farihah dkk, “Pola Asuh Keluarga dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Berdasarkan Persepsi Budaya di Kota Medan” *Elementary School Journal*, 2019, Vol. 9 No. 4, h. 318-326.

²⁸ Suci Asysyura dan Gumi Langerya Rizal, “Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua”, *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 2020, Vol. 15 No. 2, h. 120-130.

Maka dapat diketahui perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis bahwa penelitian di atas menggunakan penelitian kuantitatif, membahas tentang asertivitas remaja, pola asuh orang tua dan jangkauan lokasi yang berbeda, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif, membahas tentang kepribadian anak, pola asuh ibu *single* dan berlokasi di Nagari Lasi Kecamatan Candung. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang pola asuh dan sama-sama membahas di budaya Minang.

Dari tiga penelitian di atas diketahui bahwa belum ada peneliti yang membahas tentang pola asuh ibu *single* di Minang yang pola asuhnya tentu berbeda dengan ibu *single* pada umumnya yang dipengaruhi pola asuh dunia barat. Hal ini sesuai dengan judul penelitian penulis “Pola Asuh Ibu *Singleparent* dalam Membentuk Kepribadian Anak Minangkabau di Nagari Lasi Kecamatan Candung”.

H. Sistematika Penulisan

Penulis telah mengembangkan sistem penulisan yang membagi subjek utama menjadi lima bab untuk memudahkan penulisan:

- BAB I** : Bagian ini membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian relevan, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bagian ini berisi pembahasan landasan teori mengenai: konsep pola asuh *singleparent* yang

terdiri atas definisi pola asuh, teori pola asuh, dimensi pola asuh, pengertian dan penyebab *singleparent*, tantangan dan strategi pola asuh ibu *singleparent*, dampak pola asuh ibu *singleparent* pada anak. Kepribadian anak Minangkabau yang terdiri dari beberapa aspek yaitu; definisi kepribadian anak, perkembangan kepribadian anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, definisi dan nilai-nilai budaya Minangkabau, kepribadian masyarakat Minang, struktur dan peran keluarga di Minangkabau, pola asuh orang tua Minang.

BAB III

: Pada bagian ini membahas metode penelitian yang meliputi jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

: Bagian ini tentang hasil penelitian yang mencakup deskripsi data, temuan penelitian, analisis temuan penelitian, dan implementasi hasil penelitian terhadap bimbingan konseling islam.

BAB V

: Bagian ini tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran.